



Modal Sosial dan Ketahanan Kota Tepi Air di Pontianak

Ely Nurhidayati¹, Iin Arianti²

¹ Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Email:

ely@untan.ac.id

² Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Politeknik Negeri Pontianak, Pontianak. Email: iin_arianti@yahoo.com

Abstract

People who live on the waterfront of Pontianak City have lived side by side with the river until now. So that people think that the high tide is not part of the disaster. The purpose of this study is to identify social capital that shapes waterfront city resilience. The objectives of this study are to identify vulnerabilities in the region and to identify social capital. This research approach uses qualitative descriptive analysis techniques. Data collection techniques in this study are using primary and secondary data types. The data are questionnaires, interviews, field observations, and document review. This research results in disaster vulnerability in the waterfront area of Pontianak, such as the risk of inundation, river tides, drought, the risk of damage to residential buildings, and the risk of fire. This impacts social capital, which is manifested in the value of local wisdom, adaptation and mitigation, and community resilience. This is supported by community activities in this study, namely the interaction between communities and about a sense of kinship between people and participating in mutual cooperation activities in the surrounding communities.

Keywords: resilience, vulnerability, waterfront city.

Abstrak

Masyarakat yang bermukim di tepi air Kota Pontianak, masyarakat telah hidup berdampingan dengan sungai hingga saat ini. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa air pasang (besar/tinggi) bukanlah bagian dari bencana. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan modal sosial yang membentuk ketahanan kota tepi air. Sasaran penelitian ini yaitu mengidentifikasi kerentanan di kawasan dan menemukan modal sosial. Pendekatan penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis data primer dan sekunder. Adapun data tersebut yaitu kuesioner, wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini yaitu kerentanan bencana di kawasan tepi air Kota Pontianak seperti risiko genangan, pasang surut sungai, kekeringan, risiko kerusakan bangunan rumah tinggal, dan risiko kebakaran. Hal tersebut menimbulkan modal sosial yang diwujudkan dalam bentuk nilai kearifan lokal, adaptasi dan mitigasi, serta ketahanan masyarakat. Hal tersebut didukung dengan adanya aktivitas masyarakat dalam lokasi penelitian ini adalah interaksi antar masyarakat dan tentang rasa kekeluargaan antar sesama dan turut ikut jika ada kegiatan gotong royong di masyarakat sekitar.

Kata Kunci: kerentanan, ketahanan, kota tepi air

1. Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa ketika terjadi bencana, ternyata respon masyarakat berkelompok menunjukkan ketidakpanikan (Ma'arif dan Hizbaron, 2015). Masyarakat yang bermukim di tepi air Kota Pontianak, masyarakat telah hidup berdampingan dengan sungai hingga saat ini.

Sehingga masyarakat beranggapan bahwa air pasang (besar/tinggi) bukanlah bagian dari bencana. Hal ini terbukti dari masyarakat yang memiliki kemampuan lebih inovatif dalam menghadapi genangan dan pasang sungai. Semakin tinggi frekuensi masyarakat berhadapan atau terpapar dengan peristiwa bencana, maka akan semakin kuat dan tangguh masyarakatnya dalam beradaptasi dengan segala bentuk perubahan dan tantangan. Dengan kata lain masyarakat memiliki daya tahan yang baik terhadap bencana, secara alamiah masyarakat lebih tangguh dalam merespon perubahan yang terjadi (Kreps, 1984; Bravo, Rubio-Stipeć dan G. Canino, 1990; Schwarzer, Hahn dan Schroder, 1994; Holman dan Silver, 1998; Ma'arif dan Hizbaron, 2015).

Pemahaman respon atau persepsi terhadap bencana yang dihasilkan oleh setiap individu sangat bervariasi meskipun masyarakat menerima stimulus yang sama, selain itu faktor yang memengaruhi perbedaan respon atau stimulus pada setiap individu adalah kemampuan organ, indra, pengalaman, serta pengetahuan yang sudah dimiliki oleh setiap individu (Toha, 1993; Walgito, 2002; Rakhmat, 2007; Robert L.Solso, Otto H.Maclin dan Maclin, 2011). Pengetahuan lokal masyarakat tentang kondisi pasang surut sungai diperoleh akibat masyarakat terpapar langsung dengan bentang alam sungai, sehingga mengetahui seluk beluk periodik pasang surut, musim hujan sampai genangan acap yang bukan disebut sebagai bencana.

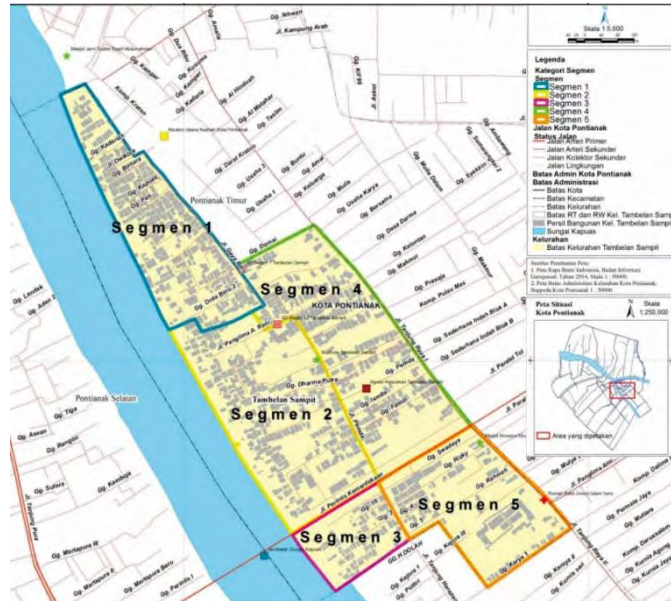
Kelurahan Tambelan Sampit merupakan salah satu dari sekian kelurahan yang berlokasi di bantaran Sungai Kapuas di Kota Pontianak Kecamatan Pontianak Timur yang sebagian masyarakatnya bermukim di tepian sungai. Transportasi yang dapat digunakan yaitu kendaraan roda dua dan empat serta sepeda. Masyarakat yang bermukim di tepian sungai Kelurahan Tambelan Sampit mengalami permasalahan fisik maupun non fisik seperti penurunan kualitas lingkungan, kualitas sosial hidup masyarakat, ekonomi, genangan. Selain itu, risiko kebakaran juga mungkin terjadi yang disebabkan oleh kondisi bangunan rumah yang saling berhimpitan serta tidak tersedianya hydrant pemadam kebakaran. Akan tetapi masyarakat tetap bertahan untuk tetap tinggal dengan kerentanan bencana yang sangat mungkin terjadi.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis data primer dan sekunder. Adapun data tersebut yaitu kuesioner, wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen untuk menghasilkan temuan-temuan yang akan dikategorikan kedalam tema-tema (Sugiyono, 2011). Ruang lingkup wilayah penelitian ini terletak di Kelurahan Tambelan Sampit Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Jumlah responden untuk menjawab kuesioner terkait aspek sosial yaitu 96 responden dengan teknik purposive sampling yang dibagi kedalam 5 (lima) segmen seperti pada gambar 1. Peruntukan segmentasi ini dipertimbangkan berdasarkan segmen yang berhubungan dengan tepian air dan segmen yang tidak berhubungan dengan tepian air sesuai dengan karakter kawasan lokasi yaitu sebagai berikut:

- Segmen pertama, yaitu kawasan yang berbatasan dengan tepian sungai yang memiliki aktivitas sosial budaya dan historis yaitu bangunan cikal bakal terbentuknya Kota Pontianak yaitu Keraton Kadariah dan Masjid Jami. Serta masih adanya identitas lokal yaitu budaya ritual adat kampung yang dilaksanakan di Keraton Kadariah. Permukiman ini merupakan penunjang cagar budaya dengan sejarah yang kuat.
- Segmen kedua, yaitu berbatasan dengan air dan menghadap ke sungai juga serta menjadi akses menuju ruang publik di waterfront yaitu di Jalan Abu Naim, serta tempat aktivitas ekonomi di tepian sungai seperti kawasan pertokoan kecil dan kafe menengah kebawah yang menjadi tempat usaha warga yang ada pada segmen ini. Pada segmen dua ini memiliki bangunan yang tidak teratur dan non permanen.
- Segmen ketiga, yaitu memiliki karakter ciri kawasan yang sama dengan segmen kedua yaitu sama-sama berada di tepian air, yang membedakan hanyalah pengerjaan waterfront yang belum rampung sehingga pada kawasan ini lebih diperuntukkan sebagai tempat permukiman dibanding untuk aktivitas publik. Tempat sirkulasi jalan pada segmen tiga pun masih gertak kayu dan belum adanya pembetonan jalan.

- Segmen keempat dan kelima, yaitu memiliki karakter kawasan disini tidak berbatasan dengan tepian air melainkan di daratan. Wilayah segmen ini lebih terlihat mapan dibanding segmen-segmen sebelumnya dilihat dari segi rumah yang mayoritas permukimannya permanen dan akses jalan yang sudah aspal. Pada segmen ini pun banyak terdapat ruko dan tempat berjualan.



Gambar 1: Peta Kawasan Studi

Sumber: Peneliti, 2020

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan diskusi yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari variabel kerentanan yaitu risiko genangan, pasang surut sungai, dan kekeringan, risiko kerusakan bangunan rumah, serta risiko kebakaran. Sedangkan variabel modal sosial dan ketahanan dapat diketahui dari kearifan lokal masyarakat, adaptasi dan mitigasi, dan ketahanan masyarakat yang dirincikan kedalam perilaku aktivitas masyarakat, perilaku bermukim dan pilihan bermukim. Hasil kuesioner diperdalam kembali dengan wawancara untuk mengetahui alasan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, serta sangat setuju.

3.1. Kerentanan

3.1.1. Risiko genangan, pasang surut sungai dan kekeringan

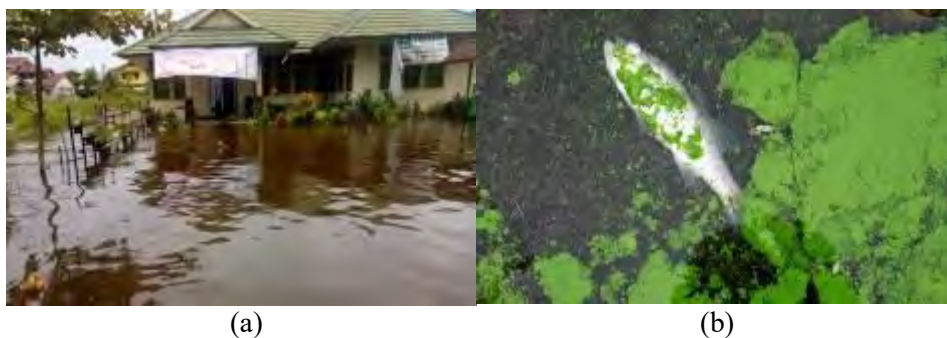
Genangan adalah istilah air pasang yang naik hingga menggenangi rumah atau jalan gertak, sebab masyarakat tidak mengenal istilah banjir di lokasi tempat tinggal masyarakat. Genangan adalah istilah air pasang yang naik hingga menggenangi rumah atau jalan gertak, sebab masyarakat tidak mengenal istilah banjir di lokasi tempat tinggal masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3 berikut ini.

Saat akumulasi pasang besar dan musim hujan maka dapat dipastikan akan terjadinya genangan, biasanya terjadi pada akhir tahun memasuki akhir bulan November hingga awal Desember. Masyarakat telah mengetahui fenomena ini dari *local knowledge* masyarakat yang terbentuk akibat berlangsung secara periodik dan kejadian sehari-hari, sehingga risiko *genangan* dan pasut sungai justru tidak dikhawatirkan oleh masyarakat karena telah biasa terjadi.



Gambar 2: Risiko Genangan dan Pasang Surut Sungai
 Sumber: Peneliti, 2020

Banyak bencana yang terjadi diakibatkan karena kegiatan manusia, ekonomi, sosial dan kerusakan lingkungan yang berdampak negatif. Terlebih lokasi penelitian yang memiliki kondisi permukaan lahan yang rendah serta dilalui oleh beberapa sungai besar maka dari itu sering terjadi pula arus pasang surut air sungai. Tidak jarang terjadi genangan saat intensitas hujan meningkat apalagi jika bersamaan dengan pasang air sungai. Didalam variabel ini terdapat dua sub variabel yaitu banjir dan kekeringan seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Bencana Alam (a) Banjir (b) Fenomena *Blooming* Alga saat Kemarau
 Sumber: Peneliti, 2020

Terjadinya genangan saat intensitas curah hujan yang tinggi disertai dengan pasang sungai yang tinggi. Lokasi penelitian yang berdekatan dengan Sungai Kapuas menyebabkan air merluap ketika terjadi pasang. Namun wilayah genangan di Tambelan Sampit ini sebagian besar merupakan genangan sesaat. Pada saat musim kekeringan terjadi krisis kualitas air yang menyebabkan masyarakat sekitar sulit untuk mendapatkan akses air bersih. Terjadinya musim kekeringan pun menyebabkan fenomena *blooming* alga atau perubahan warna air yang menjadi hijau bening saat musim kekeringan, selain perubahan warna juga terjadi perubahan rasa air yang asin. Fenomena tersebut mengakibatkan tambak ikan milik warga banyak yang mati. Banjir dan kekeringan tersebut diakibatkan oleh terganggunya siklus air dari hulu sampai dengan hilir yang diakibatkan kegiatan manusia yang kurang memperlihatkan kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Secara geografis Kota Pontianak terbelah oleh dua sungai yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak, namun banyak anak sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut yang secara rutin menggenangi kawasan kota. Pesatnya pembangunan kota saat ini berakibat pada menurunnya *catchment area* sehingga air limpaan tinggi dan tidak diimbangi peningkatan kualitas saluran drainase bisa menimbulkan banjir. Dan juga ada di beberapa titik lokasi TPS yang terlalu dekat dengan parit dan sungai sehingga banyak sampah yang jatuh ke parit dan sungai yang kemudian menimbulkan timbunan yang membuat aliran air tidak lancar. Berikut Tabel 1 terkait banjir yang terjadi di lokasi penelitian.

Tabel 1: Bencana alam yang mungkin terjadi di sekitar

Rentannya bencana alam (banjir pasang tinggi/angin kencang/kebakaran/dll) yang mungkin terjadi di sekitar			
		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	7	7
	Tidak Setuju	4	4
	Netral	9	9
	Setuju	59	61
	Sangat Setuju	17	17
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju terkait pernyataan di atas dengan jumlah responden 59 atau sekitar 61%, selanjutnya sebanyak 17 responden menjawab setuju dan sebanyak 9 responden menjawab netral. Kemudian sebanyak 7 responden menjawab sangat tidak setuju dan 4 responden menjawab tidak setuju terkait pernyataan pada tabel di atas. Dapat disimpulkan bahwa bencana banjir mungkin terjadi di sekitar sangatlah rentan.

Tabel 2: Tinggi genangan pasang surut pada saat banjir datang dan angin kencang
Tingginya genangan pasang surut pada saat banjir datang dan angin kencang

		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	6	6
	Tidak Setuju	8	8
	Netral	13	13
	Setuju	65	67
	Sangat Setuju	4	4
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

Sedangkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju terkait genangan pasang surut pada saat banjir datang dan angin kencang dengan total responden 65 atau sekitar 67%, selanjutnya sebanyak 13 responden atau sekitar 13% menjawab netral, dan sebanyak 8 responden atau sekitar 8% menjawab netral. Sebanyak 6 responden atau sekitar 6% menjawab sangat tidak setuju dan sebanyak 4 responden atau sekitar 4% menjawab sangat setuju. Dapat simpulkan bahwa pada saat banjir pasang surut dan angin kencang yang terjadi tinggi.

Kekeringan merupakan bencana yang kerap terjadi pada saat musim kemarau tiba. Dampak yang terjadi untuk wilayah tepian sungai adalah perubahan warna air dan rasa. Jika kekurangan air pun dapat menggunakan air sungai tetapi air yang digunakan sudah tidak layak untuk digunakan dan bisa memicu penyakit. Berikut ini merupakan tabel analisis deskriptif terkait sub variabel kekeringan.

Tabel 3: Kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari saat kemarau tiba

Kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari saat kemarau tiba			
		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	7	7
	Tidak Setuju	12	12
	Netral	8	8
	Setuju	60	62
	Sangat Setuju	9	9
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 60 responden atau sekitar 62% menjawab setuju terkait pernyataan diatas, dan sebanyak 12 responden atau sekitar 12% menjawab tidak setuju. Kemudian sebanyak 9 responden atau sekitar 9% menjawab sangat setuju dan 8 responden atau sekitar 8% menjawab netral dan yang terakhir sebanyak 7 responden atau sekitar 7% menjawab sangat tidak setuju. Kesimpulan dari tabel analisis deskriptif diatas bahwa mayoritas responden setuju terkait pernyataan kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari saat kemarau tiba.

Tabel 4: Terjadinya perubahan warna dan rasa air yang asin saat musim kemarau
Terjadinya perubahan warna dan rasa air yang asin saat musim kemarau

		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1
	Tidak Setuju	5	5
	Netral	4	4
	Setuju	65	67
	Sangat Setuju	21	21
	Total	96	100

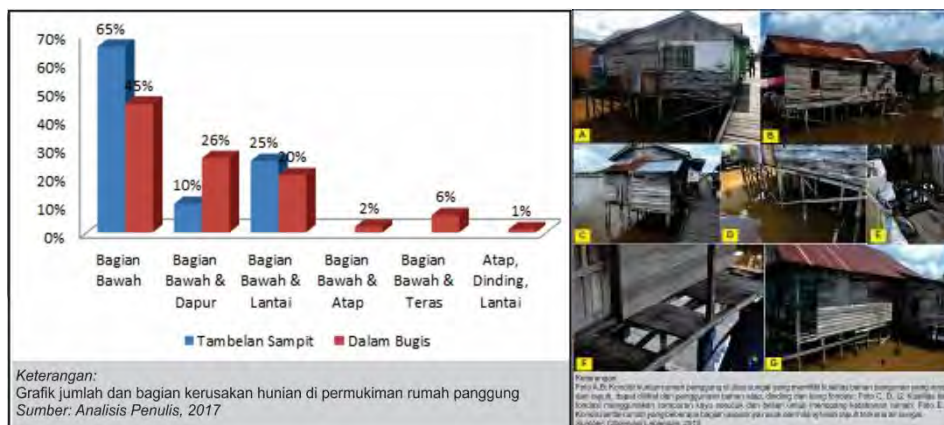
Sumber: Peneliti, 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju terkait pernyataan diatas dengan jumlah responden 65 atau sekitar 67% dan sebanyak 21 responden atau sekitar 21% menjawab sangat setuju. Kemudian sebanyak 5 responden menjawab tidak setuju dan 4 responden menjawab netral serta 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Maka dilokasi penelitian ini pada saat musim kemarau air yang digunakan masyarakat kerap mengalami perubahan warna dan rasa.

3.1.2. Risiko kerusakan bangunan rumah

Dalam penelitian yang dilakukan tahun 2017 terjadi kerusakan fisik pada bangunan rumah tinggal, khususnya rumah panggung di atas sungai yang ditunjukkan pada gambar 4 dibawah ini. Dari hasil sebaran kuesioner dan observasi lapangan, dapat dijelaskan bahwa kerusakan bangunan rumah panggung terletak pada bagian bawah bangunan tiang pondasi, hal ini disebabkan bagian bawah dan tiang pondasi terpapar langsung dengan air sungai. Kerusakan pada bagian bawah dan dapur (ruang di belakang rumah yang lebih rendah) langsung terpapar air sungai. Sedangkan kerusakan bagian bawah dan lantai terjadi pada bagian pondasi dan lantai rumah.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa bagian bangunan rumah panggung yang paling rentan terjadi kerusakan adalah bagian bawah (tiang pondasi), lantai rumah dan dapur karena langsung terpapar oleh air sungai. Sedangkan kerusakan sangat kecil lainnya pada bagian atap, teras dan dinding (tembok) karena bagian ini tidak terpapar langsung oleh air sungai. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.

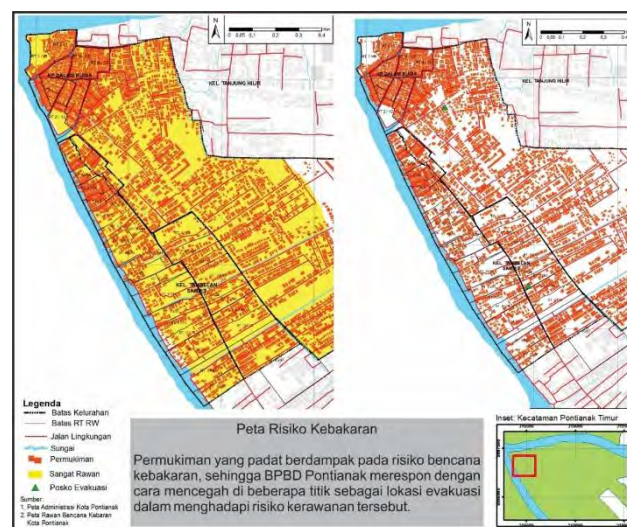


Gambar 4: Kerusakan Bangunan Rumah
 Sumber: Peneliti, 2020

Struktur tiang pondasi berbahan kayu sehingga rentan rapuh karena kualitas kayu (bukan kayu *belian*). Akan tetapi untuk rumah-rumah yang menggunakan kayu *belian* (kayu besi) maka dapat bertahan lebih lama, karena kualitasnya sangat baik dan sangat jarang ditemukan saat ini. Gambar 4 di atas memperlihatkan kerusakan banyak terjadi pada bagian bawah dan lantai rumah, dengan kualitas kayu dan papan yang digunakan sangat rendah sehingga mudah mengalami pengerosan.

3.1.3. Risiko kebakaran

Sejauh ini telah ada kejadian kebakaran yang terjadi di permukiman padat penduduk (Beting) di salah satu rumah warga pada tahun 2012 yang dapat dipadamkan setelah 2 jam kemudian, dengan menggunakan mesin pompa air yang menyedot air parit untuk menyemprot api. Tidak tersedianya aksesibilitas untuk mobil pemadam kebakaran menuju lokasi kebakaran menjadi salah satu sebab sulitnya penanganan risiko kebakaran di kawasan ini. Selain kejadian itu, *human error* juga terjadi pada salah satu warga masyarakat yang membakar barang bekas di halaman rumah. Hal ini menyebabkan rasa *was-was* masyarakat jika terjadi sulutan api ke rumah warga sekitarnya. Peta risiko kebakaran dan lokasi evakuasi dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5: Peta Risiko Kebakaran

Sumber: Peneliti, 2020

Beberapa titik mesin pompa air yang telah disiapkan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kota Pontianak untuk mengantisipasi risiko kebakaran di lokasi setempat. Kondisi permukiman yang padat, struktur kayu yang lapuk pada bangunan rumah, tidak ada jarak antar rumah, dan akses jalan gertak yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan pemadam kebakaran adalah alasan diperlukannya mitigasi untuk pencegahan risiko kebakaran.

3.2. Modal Sosial

3.2.1. Kearifan lokal

Kearifan lokal masyarakat di permukiman rumah panggung tepian Sungai Kapuas Pontianak, khususnya di Kampung Dalam Bugis dan Tambelan Sampit memiliki nilai kekerabatan, kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, rasa kepemilikan (*sense of belonging*), kedekatan dengan sumber daya air, dan ekspresi kearifan Islam (*sunatullah*). Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pasang surut sungai dari kejadian sehari-hari yang dialami secara turun-temurun dan berlangsung terus-menerus, sehingga menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat setempat.

Masyarakat menyadari bahwa kondisi pasang surut sungai sudah sesuai dengan hukum alam dan keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT (*sunatullah*), sehingga tidak perlu dikhawatirkan dan pasrah menerima kondisi pasang surut di daerah permukiman tepian sungai. Masyarakat yang sudah terbiasa tinggal pada kondisi bentang alam sungai mungkin berbeda dengan masyarakat yang terbiasa tinggal pada kondisi bentang alam pegunungan.

Setiap individu dalam suatu ekosistem mampu memelihara, mengatur diri sendiri dan melakukan penyesuaian jika terjadi gangguan, sehingga muncul ketahanan terhadap perubahan-perubahan agar tetap dalam keadaan seimbang. Setiap individu mengalami adaptasi terhadap lingkungannya yang berubah, lingkungan fisik tersebut dapat memengaruhi manusia, bentuk-bentuk organisasi sosial, hubungan antar kelompok, dan fenomena kultural lainnya seperti keterikatan secara sosio-historis mulai dari kehidupan awal tinggal di tepian sungai, sehingga terjadi perubahan guna lahan, model rumah, dan karakteristik masyarakat migran.

Salah satu yang menjadikan masyarakat betah atau nyaman adalah kedekatan dengan sumber daya air sungai yang melimpah, sehingga masyarakat tidak kesulitan memenuhi kebutuhan air saat musim kemarau. Hal ini kontras dengan yang terjadi di lokasi permukiman yang jauh dari sumber air sungai. Wujud kearifan lokal masyarakat salah satunya seperti pada Gambar 6 yaitu nilai kearifan Islam dan solidaritas muslim dalam bentuk sholat berjama'ah di kawasan sekitar sungai, baik itu di ruang terbuka Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie, di dermaga, di jalan *gertak* hingga di atas perahu.



Gambar 6: Kearifan Lokal (Islam)

Sumber: Peneliti, 2020

Adanya nilai kekerabatan, kekeluargaan, gotong royong dan rasa kepemilikan yang ada dalam masyarakat, dapat dicontohkan seperti prosesi kematian yang melibatkan masyarakat tanpa perlu diminta, masyarakat segera merespon segala keperluan mulai membuat peti sampai menguburkannya. Selain itu masyarakat mempunyai rasa kepemilikan dalam bentuk saling menjaga keamanan dan ketertiban tempat tinggalnya, tidak ada perbedaan atas dasar etnis dan kebendaan diantara warga masyarakat. Teori aksi, aksi rasional (orientasi tujuan dan orientasi nilai) menyebutkan metode yang dapat digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang. Tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat dikategorikan menjadi rasionalitas berorientasi nilai, seseorang sadar menetapkan niatnya untuk memiliki solidaritas sesama umat Islam disebabkan kepercayaannya terhadap ajaran Islam.



Gambar 7: Konsep Respon Adaptasi

Sumber: Peneliti, 2020

Konsep respon masyarakat seperti pada Gambar 7 merupakan hasil telaah dokumen, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Respon masyarakat yang terbentuk antara lain karena adanya pengetahuan lokal, kearifan lokal, pranata sosial masyarakat dan sumber daya air sungai yang melimpah. Pengetahuan lokal masyarakat berupa pasang surut sungai, ambang batas ketinggian pasang naik, persepsi banjir dan periode pasang besar musiman. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa bencana adalah pemberian Tuhan atau akibat alam. Banyak bukti empiris menunjukkan semakin tinggi masyarakat berhadapan atau terpapar dengan bencana, akan semakin kuat dan tangguh masyarakat tersebut dalam beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang terjadi.

Adapun kearifan lokal berupa kepasrahan terhadap aturan hukum alam (sunnatullah), kekerabatan, kekeluargaan dan solidaritas, adaptasi anak-anak terhadap kondisi pasang surut sungai, bermukim secara turun-temurun sehingga memunculkan rasa memiliki (*sense of belonging*). Pranata sosial dalam masyarakat adalah heterogenitas etnis dan latar belakang, rules masing-masing antara kampung dalam dan luar menyebabkan jarang terjadi gesekan antar warga, endatang migran leluasa keluar masuk kampung, akulturas masyarakat telah memunculkan masyarakat eksklusif.

Interaksi dalam perspektif sosiologis menjelaskan bahwa modal manusia (masyarakat) merupakan salah satu hal mendasar yang harus diperhatikan untuk menciptakan masyarakat yang tangguh). Pertukaran sosial hanya berfungsi jika tindakan-tindakan bersifat resiprokal (hubungan timbal balik) atau kerja sama yang dipertahankan. Cara hidup dan bermukimnya penduduk diubah dan dicocokkan dengan cara hidup dan permukiman manusia. Keberadaan sungai di permukiman rumah panggung tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat (sanitasi), tetapi juga untuk sarana rekreasi, budaya, dan jaringan transportasi air.

Pranata sosial melahirkan suatu sistem norma khusus yang menata rangkaian tindakan berpola guna memenuhi keperluan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial di permukiman rumah panggung tepian Sungai Kapuas Pontianak berlangsung dalam situasi tidak resmi dan tidak ada aturan baku yang ditetapkan. Sudah sejak dulu manusia mencari lingkungan yang memiliki daya dukung lingkungan yang baik bagi kehidupannya, misalnya manusia menempati daerah yang memiliki sumber mata air di sekitar sungai, rawa dan lereng gunung. Kota-kota peradaban lama banyak menempati daerah yang dekat dengan sungai, misalnya peradaban kuno di tepi Sungai Nil. Kota-kota besar di Indonesia banyak yang berada di tepi pantai atau dekat dengan laut, misalnya Jakarta, Surabaya, Semarang dan Makassar. Sedangkan Pontianak adalah kota yang terletak di muara sungai pada persimpangan Sungai Kapuas dan sungai Landak.

Identitas sosial budaya seseorang tidak semata-mata ditentukan dari etnisnya, mungkin ditentukan dari golongan ekonomi, status sosial, tingkat pendidikan, dan profesi. Identitas etnis berangsur-angsur hilang, karena adanya perkawinan campur dan mobilitas yang tinggi dari unsur masyarakat. Masalah sosial budaya perlu menciptakan lembaga sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Lembaga sosial memiliki beberapa fungsi yaitu pertama, pedoman pada anggota masyarakat bagaimana masyarakat harus bertingkah laku dalam menghadapi masalah. Kedua, menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial). Sedangkan sumber daya air sungai berupa ketersediaan air yang melimpah, kemudahan akses dan fasilitas transportasi, menunjang aktivitas sosial ekonomi, dan sosio historis sebagai kota tepian air.

3.2.2. Adaptasi dan mitigasi

Adaptasi pasif masyarakat (pasrah) dengan keadaan saat kejadian banjir pasang, karena masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut dan bukan sesuatu yang berbahaya bagi masyarakat. Istilah banjir pasang yang umum digunakan masyarakat adalah *genangan* artinya air naik sampai melebihi jalan gertak dan lantai rumah. Selain itu, kondisi lingkungan, sosial, dan budaya dalam lingkungan yang ada sangat menyesuaikan dengan cara bergaul dan tata cara setempat (budaya lokal), yaitu kebiasaan beraktivitas di tepian sungai seperti untuk mandi, mencuci, bermain dan transportasi air.

Model pembangunan budaya lokal dapat mencapai pada taraf pemberdayaan masyarakat yang berbudaya lokal tersebut. Sampai saat ini permukiman rumah panggung tepian Sungai Kapuas Pontianak dikembangkan oleh pemerintah menjadi tempat wisata air dan budaya sehingga dapat memberdayakan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai. Gambar 8 menunjukkan bahwa terdapat adaptasi non struktural masyarakat yang lebih umum ditemukan pada masyarakat di tepian sungai, karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal tentang pasang surut sungai.



Gambar 8: Adaptasi
Sumber: Peneliti, 2020

Hasil kuesioner terhadap responden di kawasan studi mengenai jalur evakuasi, serta sikap dan perilaku masyarakat tanggap terhadap bencana dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6. Selain adaptasi, mitigasi juga merupakan salah satu variabel ketahanan, dalam variabel ini terdapat dua indikator yaitu yaitu jalur evakuasi serta sikap dan perilaku. Tabel 6 berikut menunjukkan jawaban responden terkait variabel mitigasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju terkait pernyataan adanya jalur evakuasi bencana dengan total responden 68 atau sekitar 70%. Selanjutnya sebanyak 14 atau sekitar 14% responden menjawab sangat tidak setuju dan sebanyak 7 responden atau sekitar 7% menjawab netral, selanjutnya sebanyak 5 responden menjawab setuju dan 2 responden menjawab sangat setuju. Tabel 5 di bawah dapat disimpulkan bahwa tidak adanya jalur evakuasi bila akan terjadinya bencana sewaktu-waktu.

Tabel 5: Jalur evakuasi bencana

Adanya jalur evakuasi bencana		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	14	14
	Tidak Setuju	68	70
	Netral	7	7
	Setuju	5	5
	Sangat Setuju	2	2
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

Berikut Tabel 6 tentang sikap dan perilaku masyarakat dalam aksi cepat tanggap terhadap bencana. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 50 atau sekitar 52% responden menjawab setuju terkait sikap dan perilaku masyarakat yang cepat tanggap terhadap bencana. Selanjutnya sebanyak 24 responden atau sekitar 25% menjawab netral, dan sebanyak 13 responden atau sekitar 13% menjawab sangat setuju, kemudian sebanyak 6 responden menjawab tidak setuju dan 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Tabel 6 di bawah dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat cepat tanggap apabila sewaktu-waktu akan terjadinya bencana.

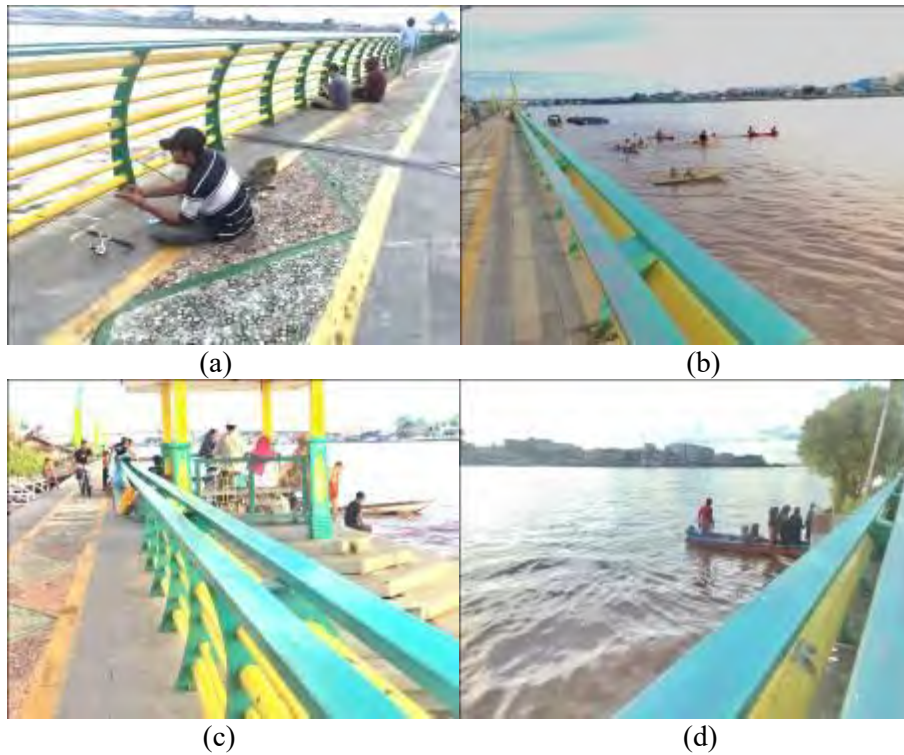
Tabel 6: Sikap dan perilaku masyarakat yang cepat tanggap terhadap bencana

Tingginya sikap dan perilaku masyarakat yang cepat tanggap terhadap bencana		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	3
	Tidak Setuju	6	6
	Netral	24	25
	Setuju	50	52
	Sangat Setuju	13	13
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

3.2.3. Ketahanan masyarakat

Pembahasan terkait ketahanan masyarakat tepian sungai ini menjelaskan tentang pemahaman masyarakat terkait variabel sosial. Sosial merupakan salah satu variabel dalam identifikasi ketahanan masyarakat di tepian sungai khususnya di Kelurahan Tambelan Sampit. Masalah kualitas sosial merupakan masalah yang kerap dihadapi oleh masyarakat kota. Dalam buku Profil Kelurahan Tambelan Sampit 2019 menunjukkan sumber daya alam dan manusia di kawasan studi masih tergolong rendah. Aspek sosial merupakan usaha mencapai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan peningkatan kualitas hidup serta peningkatan kesejahteraan individu, keluarga, dan seluruh masyarakat di kawasan ini. Ketahanan masyarakat tepian sungai ini menjelaskan tentang pemahaman masyarakat terkait variabel sosial.



Gambar 9: Aktivitas Sosial Masyarakat
(a) Memancing (b) Bermain Kano (c) Bersantai di Tepian Sungai (d) Rekreasi Sampan
Sumber: Peneliti, 2020

Aktivitas sosial masyarakat yang sering dilakukan dapat dilihat pada Gambar 9 di atas seperti memancing, bermain kano, bersantai di tepian sungai, dan rekreasi sampan. Intensitas masyarakat umumnya meningkat pada saat sore hari. Dilihat dari aktivitas tersebut, masyarakat sangat menikmati fasilitas *waterfront* yang disediakan oleh pemerintah, apalagi kawasan ini berdekatan dengan kawasan strategis sosial budaya yang diharap dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan kawasan dalam rangka mereduksi ketimpangan perkembangan kawasan ini.

A. Aktivitas Masyarakat

Sub variabel aktivitas masyarakat dalam lokasi penelitian ini adalah interaksi antar masyarakat dan tentang rasa kekeluargaan antar sesama dan turut ikut jika ada kegiatan gotong royong di masyarakat sekitar. Semangat kegotongroyongan masyarakat di kawasan ini masih dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 9 dan Tabel 7.

Tabel 7: Kegiatan gotong royong di Kelurahan Tambelan Sampit

Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pembangunan rumah	Ada/ tidak
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitas sosial/prasarana dan sarana	Ada/ tidak
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam menjaga ketertiban, ketentraman dan keamanan	Ada/ tidak
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam peristiwa kematian	Ada/ tidak
Ada tidaknya kegiatan gotong royong menjaga kebersihan /Kelurahan	Ada/ tidak
Ada tidaknya kegiatan gotong royong membangun jalan/jembatan/saluran air/irigasi	Ada/ tidak
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemberantasan sarang nyamuk dan kesehatan lingkungan lainnya	Ada/ tidak
Ada tidaknya kerjasama antar /Kelurahan	Ada/ tidak
Kegiatan gotong royong dalam penanggulangan bencana	Ada/ tidak
Kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan bulan bhakti gotong royong	Ada/ tidak

Sumber: Profil Kelurahan Tambelan Sampit, 2019

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa jawaban responden sebanyak 41 responden menjawab setuju yang merupakan jawaban responden terbanyak, sedangkan sebanyak 30 responden atau sekitar 31% menjawab sangat setuju dan 17 responden atau sekitar 17% menjawab tidak setuju kemudian sebanyak 8 responden atau sekitar 8% menjawab netral yang merupakan jumlah responden paling rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di lokasi penelitian sering berinteraksi antar masyarakat disana dan turut ikut serta jika ada kegiatan gotong royong/kerja bakti maupun acara/event yang diadakan di sana.

Tabel 8: Aktivitas masyarakat

Berinteraksi antar masyarakat dan rasa kekeluargaan antar sesama erat serta turut ikut jika ada kegiatan kerja bakti dan acara/event di masyarakat sekitar		
	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Setuju	17	17
Netral	8	8
Valid Setuju	41	42
Sangat Setuju	30	31
Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

B. Perilaku Bermukim

Perilaku bermukim pada Tabel 9 yang dimaksud pada sub variabel ini adalah tentang perilaku masyarakat yang bermukim di kawasan studi yang berada di tepi Sungai Kapuas, akibatnya menyebabkan banyak sampah dari luar kawasan yang masuk ke dalam pada saat air pasang dan terjebak di ketika air kembali surut. Keadaan ini diperparah juga dengan kebiasaan masyarakat setempat yang membuang sampah sehari-hari langsung ke sungai.

Sebagian masyarakat masih menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah yang terbesar sebagai akibat kurangnya pengetahuan tentang lingkungan sehat permukiman. Walaupun di lokasi studi pernah dilakukan penyuluhan terkait perilaku membuang sampah, namun program tersebut belum berkelanjutan dan kurang intensitas khususnya terkait penyuluhan dalam pengelolaan sampah dengan menerapkan pola 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

Tabel 9: Perilaku bermukim

Sering membuang sampah sembarangan dan sanitasi (mandi, cuci dan kakus) di sungai			
		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	12	12
	Tidak Setuju	21	21
	Setuju	51	53
	Sangat Setuju	12	12
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

Pada Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju terkait perilaku masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan dan sanitasi di sungai dengan total responden 51 atau sekitar 53%, selanjutnya sebanyak 21 responden atau sekitar 21% menjawab tidak setuju dan sebanyak 12 responden atau sekitar 12% menjawab sangat setuju, dan sebanyak 12 responden atau sekitar 12% masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

C. Pilihan Bermukim

Pada Tabel 10 di bawah menunjukkan bahwa pilihan bermukim masyarakat dengan total 30 responden menjawab tidak setuju terkait ingin tetap tinggal di kawasan yang rentan terpapar bencana. Dan sebanyak 29 responden menjawab setuju. Mayoritas masyarakat yang menjawab setuju merupakan masyarakat yang dekat dengan tepian sungai. Faktor yang menyebabkan masyarakat ingin tetap tinggal yaitu kedekatan dengan sumber air (sungai), sebagai ruang publik dan tempat berekreasi di tepi sungai, serta lokasi tempat tinggal yang dekat dengan keluarga.

Tabel 10: Pilihan bermukim

Memilih tetap bermukim di kawasan ini dalam 20 tahun mendatang dengan kemungkinan terpapar bencana			
		Frekuensi	Persen (%)
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	3
	Tidak Setuju	30	31
	Netral	28	29
	Setuju	29	30
	Sangat Setuju	6	6
	Total	96	100

Sumber: Peneliti, 2020

4. Kesimpulan

Adanya kerentanan bencana di kawasan tepi air Kota Pontianak seperti risiko genangan, pasang surut sungai, kekeringan, risiko kerusakan bangunan rumah tinggal, dan risiko kebakaran menimbulkan modal sosial yang diwujudkan dalam bentuk nilai kearifan lokal, adaptasi dan mitigasi, serta ketahanan masyarakat. Hal tersebut didukung dengan adanya aktivitas masyarakat dalam lokasi penelitian ini adalah interaksi antar masyarakat dan tentang rasa kekeluargaan antar sesama dan turut ikut jika ada kegiatan gotong royong di masyarakat sekitar. Selain itu pula pilihan bermukim warga di kawasan ini masih berimbang antara yang tidak setuju, setuju, dan sangat setuju untuk tetap tinggal di kawasan yang rentan bencana. Knowledge gap yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu dengan adanya modal sosial maka dapat meningkatkan ketahanan suatu kawasan. Akan tetapi apabila suatu kawasan tersebut menimbulkan kerawanan di masa depan, maka tidak menutup kemungkinan kawasan tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat. Sehingga rekomendasi penelitian ini khususnya dalam perencanaan kota harus menyesuaikan kembali kepada karakteristik kawasan dan karakteristik modal sosialnya.

Daftar Pustaka

- Bravo, M., Rubio-Stipeć, M., dan G.Canino (1990) 'Investigating disasters and mental health', *International Journal of Mental Health*, Vol. 19, No. 1: 35–50.
- Holman, E. dan Silver, R. C. (1998) 'Getting "stuck" in the past: Temporal orientation and coping with trauma', *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 74: 1146–1163. Dapat diakses di: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1146>.
- Kreps, G. (1984) 'Sociological inquiry and disaster research', *Turner, R.H. and Short, J.M. (Eds), Annual Review of Sociology*, Vol.10: 309–330. Dapat diakses di: <https://www.jstor.org/stable/2083178>.
- Ma'arif, S. dan Hizbaron, D. R. (2015) *Strategi Tangguh Menuju Masyarakat Tangguh Bencana dalam Perspektif Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, J. (2007) *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Robert L.Solso, Otto H.Maclin, dan Maclin, M. K. (2011) *Psikologi Kognitif Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Schwarzer, R., Hahn, A., dan Schroder, H. (1994) 'Social integration and social support in a life crisis: Effects of macrosocial change in East Germany', *American Journal of Community Psychology*, Vol. 22: 685–706. Dapat diakses di: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1146>.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toha, M. (1993) *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Walgito, B. (2002) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.